

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data berupa angka-angka dan umumnya dianalisis menggunakan statistik deskriptif atau inferensial. Menurut Silaen dan Widiyono (2013: 18) pendekatan kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel dengan menggunakan instrumen penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa angket/kuisisioner dan akan dilakukan pengujian terhadap data yang diperoleh dari angket/kuisisioner yang dibagikan kepada responden.

3.2 Operasionalisasi Konsep

Operasionalisasi konsep merupakan petunjuk pelaksanaan dalam mengukur suatu variabel. Operasionalisasi konsep merupakan suatu langkah dimana variabel penelitian dirincikan kepada indikator-indikator yang dapat diukur. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel *independent* adalah variabel yang menjadi sebab atau merubah/memengaruhi variabel lain (Siregar, 2015: 11). dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah “kecerdasan spiritual”.

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel *dependent* merupakan variabel yang yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel lain (variabel bebas) (Siregar, 2015: 11). Dalam

penelitian ini, variabel terikatnya adalah “kemampuan pengambilan keputusan menikah muda”.

Operasionalisasi konsep merupakan penjelasan dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian dan indikator-indikator yang membentuknya. Variabel X pada penelitian ini menggunakan 2 teori untuk merumuskan indikatornya, yaitu dari teori Zohar dan Marshall serta dari teori Ary Ginanjar yang memiliki indikator kecerdasan spiritual Islam. Hal ini dilakukan karena responden adalah seorang Muslim. Operasionalisasi konsep dalam penelitian ini dapat diketahui melalui tabel berikut :

Tabel 3.1 Operasionalisasi Konsep Penelitian

Jenis Variabel	Definisi	Aspek	Sumber
Kecerdasan Spiritual (X)	Kecerdasan Spiritual merupakan kecerdasan yang dapat membantu mengobati dan membentuk individu secara utuh. Kecerdasan spiritual berada pada bagian diri yang dalam, berhubungan dengan kebijaksanaan di luar ego atau pikiran sadar.	Karena responden dalam penelitian ini adalah seorang muslim, penulis menggabungkan dua teori untuk menentukan aspek kecerdasan spiritual, yaitu menurut Zohar dan Marshall serta menurut Ary Ginanjar. Antara lain sebagai berikut : <ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan bersikap fleksibel 2. Tingkat kesadaran yang tinggi 3. Kemampuan dalam menghadapi dan memanfaatkan penderitaan 4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit 5. Kualitas hidup dengan visi dan nilai 6. Keengganan untuk menimbulkan kerugian yang tidak ada gunanya 7. Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana 8. Berkepribadian mandiri 9. Tawazzun 10. Istiqomah 11. Tawadhu' 	Danah Zohar dan Ian Marshall (2007), Agustian (2006)

Jenis Variabel	Definisi	Aspek	Sumber
Kematangan Pengambilan Keputusan Menikah Muda (Y)	Kematangan Pengambilan Keputusan Menikah Muda merupakan proses pemilihan secara sadar dari sejumlah alternatif pilihan hidup guna memutuskan untuk melakukan ikatan suci dalam pernikahan pada usia muda.	Menurut Kuzgun keputusan dapat diambil dengan beberapa gaya, antara lain : 1. Rational (Rasional) 2. Intuitive (Intuisi) 3. Dependent (Dependen) 4. Indecisiveness (keraguan)	Bacanli (2012)

3.3 Hubungan Antar Variabel

Penelitian ini memiliki dua variabel, antara lain:

1. Variabel bebas (X) : Kecerdasan Spiritual
2. Variabel terikat (Y) : Kematangan pengambilan keputusan menikah muda

Gambar 3.1 Bagan Hubungan antar Variabel



3.4 Instrumen Penelitian

Arikunto (2000: 134) menjelaskan bahwa instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data agar penelitian menjadi

lebih mudah dan sistematis. Pada penelitian ini alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket/kuisisioner.

Angket/kuisisioner adalah kumpulan pertanyaan atau pernyataan yang digunakan untuk mengetahui informasi dari sampel penelitian, seperti informasi pribadi dan sesuatu yang diketahuinya. Kuisisioner digunakan untuk mengukur tingkat kecerdasan spiritual dan tingkat kematangan pengambilan keputusan menikah muda pada sampel penelitian dalam bentuk pernyataan.

Skala yang digunakan adalah skala kecerdasan spiritual dari Kurniawati (2018) yang dikembangkan berdasarkan aspek-aspek kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh Zohar dan Marshall (2007) yang terdiri dari 42 item pernyataan. Skala tersebut memiliki nilai reliabilitas 0,901. Jumlah pernyataan skala kecerdasan spiritual pada penelitian ini sebanyak 44 butir, dengan menambahkan aspek-aspek kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh Agustian (2006).

Skala kedua yang digunakan adalah skala kematangan pengambilan keputusan menikah muda yang mengacu pada penelitian Khoiriyah (2012) dengan jumlah item pernyataan sebanyak 31 item. Skala tersebut dikembangkan melalui aspek-aspek pengambilan keputusan yang dikemukakan oleh Kuzgun dalam Bacanli (2012). Nilai reliabilitas skala tersebut adalah 0.774. Jumlah pernyataan skala kematangan pengambilan keputusan menikah muda pada penelitian ini adalah 36 butir.

Berikut merupakan instrumen penelitian pada kuisisioner kecerdasan spiritual :

Tabel 3.2 Instrumen Kuisisioner Kecerdasan Spiritual

Aspek	Indikator	Aitem	
		Vafourabel	Unvafourabel
Mampu untuk bersikap fleksibel	1. Mudah menyesuaikan diri 2. Mempunyai pertimbangan yang	1] Saya mudah beradaptasi di lingkungan baru 17] Ketika dihadapkan	26] Saya merasa kesulitan untuk menentukan pilihan yang saya hadapi

	dapat dipertanggungjawabkan saat dihadapkan pada beberapa pilihan	pada dua pilihan, saya akan mempertimbangkan dan memilih dengan hati-hati	dalam hidup 44] Saya membutuhkan waktu yang lama untuk akrab dengan orang yang baru saya kenal
Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi	Memiliki kepekaan tinggi terhadap apapun yang terjadi di sekelilingnya	6] Saya membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan walaupun dalam bentuk materi 18] Saya selalu terlibat dengan kegiatan yang ada di lingkungan saya	28] Saya tidak ikut membantu orang yang kesusahan jika sudah ada yang membantunya 37] Saya jarang terlibat dalam kegiatan di lingkungan karena saya sibuk dengan pekerjaan
Mampu untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan	Mampu menyikapi permasalahan serta menjadikannya sebagai pelajaran hidup	2] Saya mampu menghadapi kegagalan dalam hidup saya 31] Saya menganggap bahwa cobaan yang saya alami akan membuat saya menjadi lebih tegar	19] Saya mudah putus asa ketika dihadapkan pada masalah 33] Ketika menghadapi musibah yang berat, saya mudah terlarut dalam kesedihan
Mampu untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit	1. Merasa bahwa rasa sakit akan membuat lebih bersyukur 2. Meyakini akan kesembuhan yang diberikan oleh Tuhan	3] Ketika saya sakit, maka saya yakin bahwa Allah akan memberikan kesembuhan kepada saya 32] Saya menyadari bahwa sakit adalah karunia Allah agar saya lebih bisa mensyukuri kesehatan	20] Saya mudah sakit hati ketika orang lain menyinggung saya 34] Ketika menghadapi rasa sakit yang berkepanjangan, saya merasa bahwa Allah bersikap tidak adil
Kualitas hidup dengan visi dan nilai	Mempunyai tujuan hidup dengan dasar nilai yang mampu	4] Saya mempunyai rencana dan impian untuk menghadapi masa	25] Saya tidak paham dengan tujuan hidup saya

	mendorong agar tercapai tujuannya tersebut	depan 11] Saya berusaha mencapai impian untuk meningkatkan kualitas hidup	35] Saya menjalani hidup sewajarnya saja karena semua telah ditentukan oleh Allah
Keengganan untuk menimbulkan kerugian yang tidak ada gunanya	Tidak pernah berfikir untuk melakukan hal yang tidak ada gunanya	5] Saya tidak suka menyia-nyiakan waktu saya untuk hal yang merugikan 12] Saya tidak suka melakukan hal-hal yang tidak perlu	27] Terkadang saya membuang sampah walapun saya tau itu merugikan 36] Saya tidak mempedulikan kepentingan orang lain karena bagi saya itu urusan masing-masing
Kecenderungan untuk bertanya mengapa atau bagaimana	1. Memiliki rasa penasaran akan hal-hal yang mendasar 2. Selalu ingin mencari jawaban dari hal-hal yang mendasar	7] Saya sering menanyakan pada diri sendiri apakah keberadaan saya di dunia sudah bermanfaat 23] Saya sering memikirkan masa depan yang akan terjadi pada hidup saya	13] Saya tidak peduli dengan akibat dari perbuatan yang saya lakukan 38] Saya tidak mempedulikan tentang bagaimana kehidupan di akhirat nanti
Berkepribadian mandiri	Tidak menggantungkan keputusan pada orang lain	8] Saya lebih bersyukur jika dapat menyelesaikan tugas saya dengan usaha sendiri 22] Saya lebih suka membantu daripada dibantu	41] Saya senang jika ada orang yang mau mengerjakan tugas saya 42] Saya selalu membutuhkan bantuan orang lain dalam mengerjakan sesuatu
Tawazzun	Keseimbangan	14] Saya mampu menyeimbangkan antara urusan dunia dan urusan akhirat 24] Saya merasa tenang	43] Saya memilih untuk membeli kebutuhan daripada mengisi kotak amal di masjid

		ketika ibadah dibarengi dengan kegiatan lain seperti bekerja	39] Dalam hidup, saya lebih banyak bersenang-senang (duniawi) daripada mengikuti kajian
Istiqomah	Konsistensi	9] Saya konsisten dalam hal sholat dan ibadah lain 16] Saya konsisten untuk belajar sampai saya merasa paham	29] Saya menunda sholat saat sedang menyelesaikan pekerjaan penting 40] Saat saya meninggalkan sholat saya merasa biasa-biasa saja
Tawadhu'	Kerendahan hati	10] Saya tidak suka memamerkan kemampuan saya kepada orang lain 21] Saya berani mengakui kesalahan yang saya perbuat	15] Saya malu untuk meminta maaf kepada orang lain 30] Saya merasa lebih unggul dibandingkan teman saya
Jumlah			44

Berikut merupakan instrumen pada kuisioner kematangan pengambilan keputusan menikah muda :

Tabel 3.3 Instrumen Kuisioner Kematangan Pengambilan Keputusan Menikah Muda

Aspek	Definisi	Aitem	
		Vafourable	Unvafourable
Rational	Keputusan yang diambil dengan gaya rasional dapat dilihat melalui langkah yang sistematis dan penuh rencana dengan arah masa depan yang jelas.	1] Saya sudah siap secara materi sehingga saya menikah 6] Saya bertanggungjawab atas keputusan yang saya buat 11] Saya menikah muda karena saya sangat mencintai pasangan saya 14] Saya takut mendapatkan	2] Bagi saya materi bukan menjadi pertimbangan utama untuk menikah muda 35] Saya menikah muda karena saya mendambakan kehidupan yang

		<p>ejekan dari tetangga jika saya tidak segera menikah</p> <p>19] Saya menikah muda untuk menghindari zina</p> <p>24] Saya menikah muda karena sudah menjadi tradisi di masyarakat</p> <p>29] Saya tidak mempermasalahkan materi pada pasangan saya, karena pihak orang tua bersedia menanggungnya</p>	romantis
Intuitif	<p>Keputusan yang diambil dengan gaya intuisi dapat dilihat dengan ciri terlalu bergantung pada pengalaman batin, khayalan, serta cenderung memutuskan dengan waktu yang singkat tanpa mempertimbangkan dan atau mencari</p>	<p>3] Saya siap menghadapi masalah yang terjadi dalam keluarga saya, sebelum meminta bantuan pada orang tua</p> <p>8] Saya sangat yakin dengan keputusan menikah yang saya ambil</p> <p>10] Islam melarang untuk berhubungan dengan lawan jenis, sehingga saya memutuskan untuk segera menikah</p> <p>17] Saya merasa sudah mampu memenuhi tanggung jawab dalam kehidupan berumah tangga</p> <p>22] Saya menikah muda karena paksaan orang lain</p> <p>25] Saya menikah muda karena teman-teman banyak yang melakukannya</p> <p>31] Saya mengetahui resiko menikah muda, tapi saya tidak</p>	<p>18] Bagi saya menimbang baik-baik keputusan menikah muda itu penting</p> <p>36] Saya merasa menikah muda adalah hal yang menyenangkan</p>

		bisa menolak menikah muda	
Dependent	Keputusan yang diambil melalui cara ini cenderung atas dasar keputusan orang lain. Seseorang akan menghindari untuk membuat keputusan sendiri, dorongan dari orang terdekat menjadi pemicu langkah yang akan diambil. Orang yang menggunakan cara ini dalam mengambil keputusan melibatkan pihak lain yang dianggap figur otoritas atas tanggung jawab pilihannya.	5] Sebelum menikah saya telah mempunyai rencana yang matang untuk membangun rumah tangga 7] Saya sudah memahami tugas dan tanggung jawab sebagai suami/isteri sehingga saya memutuskan untuk menikah muda 12] Saya mengupayakan untuk membangun Hubungan yang baik dengan pasangan sejak di awal usia pernikahan 16] Saya tidak memikirkan akibat yang akan muncul jika saya menikah muda 20] Saya memutuskan menikah muda karena saya takut 23] Saya menikah muda karena disuruh oleh orang tua 33] Saya merasa ragu untuk mengambil keputusan yang berbeda dengan teman-teman (menikah muda)	34] Bagi saya menikah merupakan keputusan yang tidak bisa diambil berdasarkan orang lain 32] Saya menikah muda karena saya menginginkannya
Keraguan	Keputusan yang diambil menggunakan gaya ini cenderung menghindari situasi pengambilan keputusan atau tanggung jawab terhadap orang lain. Pada intinya, individu ini merasa ragu dan perlu banyak waktu	4] Saya mengetahui akibat yang ditimbulkan dari menikah muda 9] Saya takut bahwa keputusan (menikah muda) yang saya ambil adalah tidak baik 13] Saya menikah muda agar dapat meringankan beban hidup orang tua	27] Dengan waktu yang sangat singkat, saya dapat memutuskan untuk menikah muda 28] Bagi saya keputusan menikah muda yang saya ambil adalah baik

	<p>untuk memutuskan sesuatu, mereka akan lebih selektif akan tetapi informasi yang dicari kurang lengkap</p>	<p>15] Jika tidak segera menikah, saya malu akan mendapat julukan perawan/perjaka tua 21] Saat mengambil keputusan menikah muda saya bertanya terlebih dahulu kepada orang terdekat 26] Saya merasa lega ketika mengetahui bahwa keputusan menikah muda yang saya ambil adalah tepat 30] Saya tidak yakin dengan keputusan menikah yang saya ambil</p>	
--	--	---	--

3.5 Populasi dan Sampel

3.5.1 Populasi

Dalam penelitian, kata populasi dikenal dengan sebutan serumpun/sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian. Populasi penelitian merupakan keseluruhan (*universeum*) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup dan sebagainya (Siregar, 2015: 30). Sri Wahyuni selaku Kepala Laboratorium Psikologi Universitas Surabaya menjelaskan batasan usia muda dalam pernikahan yaitu 16 sampai 23 tahun. Oleh karena populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat di kecamatan Batur yang melangsungkan pernikahan pada usia 16 sampai dengan 23 tahun, baik itu laki-laki ataupun perempuan sebanyak 120 orang.

3.5.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah suatu prosedur pengambilan data dimana hanya sebagian populasi saja yang diambil dan dipergunakan untuk menentukan sifat serta ciri yang dikehendaki dari suatu populasi. *Purposive sampling* merupakan metode penetapan responden untuk dijadikan sampel berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu (Siregar, 2015: 30). Berdasarkan uraian tersebut, responden dalam penelitian ini harus memenuhi kriteria-kriteria berikut:

1. Seseorang yang menikah di usia 16 sampai 23 tahun baik laki-laki maupun perempuan
2. Usia pernikahan minimal 6 bulan

Setelah diketahui data yang dihimpun dari Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Batur yaitu selama tahun 2017 jumlah pernikahan usia muda (16-23 tahun) didapati sebanyak 120 pasang dari 8 desa. Dengan rincian dan jumlahnya sebagai berikut:

Table 3.4 Jumlah pasangan pernikahan usia muda di KUA Kecamatan Batur

No.	Desa/Kelurahan	Jumlah (pasang)
1.	Batur	44
2.	Sumberejo	11
3.	Pasurenan	8
4.	Pekasiran	16
5.	Kepakisan	9
6.	Dieng Kulon	11
7.	Karang Tengah	12
8.	Bakal	9
	Jumlah	120

Sumber : Data Pernikahan Kantor Urusan Agama Tahun 2017

Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik solvin, dengan

$$\text{rumus } n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Dimana: n = sampel, N = populasi, e = *margin of error*

Diketahui: N = 120, e = 6%

$$n = \frac{120}{1 + 120(0.06)^2}$$

$$n = \frac{120}{1 + 120(0.0036)}$$

$$n = \frac{120}{1.432}$$

$$n = 83.79$$

$$n = 84$$

Dari rumus diatas, diperoleh sebanyak 84 orang yang akan dijadikan sampel penelitian dari 120 populasi.

3.6 Teknik Pengumpul Data

Dalam memperoleh data, penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu :

3.6.1 Angket/Kuisisioner

Yaitu dengan menggunakan skala, ialah daftar pernyataan atau pertanyaan ditujukan kepada responden untuk di isi. Dalam pengukurannya, penelitian ini menggunakan Skala Likert, adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang suatu objek atau fenomena tertentu. Skala likert memiliki 2 jenis pernyataan, yaitu pernyataan positif dan pernyataan

negatif. Pernyataan positif diberi skor 5, 4, 3, 2, 1, sedangkan bentuk negatif diberi skor 1, 2, 3, 4, 5. (Siregar, 2015: 30)

Skala yang digunakan adalah skala kecerdasan spiritual dan skala kematangan pengambilan keputusan menikah muda. Kedua skala disertai dengan 4 alternatif jawaban, yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai). Pernyataan pada kuisioner terbagi menjadi dua jenis yakni *vafourable* dan *unvafourable*, dengan besar skor pada masing-masing alternative jawaban sebagai berikut :

1. *Vafourable*

SS : 4

S : 3

TS : 2

STS : 1

2. *Unvarourable*

SS : 1

S : 2

TS : 3

STS : 4

3.6.2 Wawancara

Wawancara adalah alat pengumpulan data yang digunakan dalam komunikasi langsung yang berbentuk sejumlah pertanyaan lisan yang diajukan kepada informan sebagai pemberi informasi (Silaen dan Widiyono, 2013: 153). Penelitian ini menggunakan metode wawancara sebagai alat pengumpul data pelengkap, yaitu untuk melengkapi data yang tidak terdapat pada angket/kuisioner.

3.7 Validitas dan Reliabilitas

3.7.1 Uji Validitas

Pengujian validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pertanyaan dan pernyataan dalam kuisisioner dapat dimengerti oleh responden. Kuisisioner di uji validitasnya untuk mengetahui bagaimana skala (alat ukur) mampu mengukur apa yang ingin diukur (Ismail, 2015: 46).

Uji validitas dalam penelitian ialah analisis item dan mengkorelasikan skor tiap instrumen dengan skor total yang merupakan jumlah dari tiap skor instrumen. Apabila ada item yang tidak memenuhi syarat, maka item tersebut tidak akan diteliti lebih lanjut.

3.7.2 Uji Reliabilitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah skala (alat ukur) pengumpulan data tersebut sudah reliable (dapat diandalkan/terpercaya) atau belum. Apabila ternyata hasilnya tidak reliable, maka hal yang perlu dilakukan adalah memperbaiki kuisisioner. Jika hasilnya reliabel, maka penelitian akan dilanjutkan dengan menyebarkan kuisisioner.

3.8 Analisis Data

3.8.1 Uji Statistik Deskriptif

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Sesuai dengan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tentang ada tidaknya korelasi positif antara kecerdasan spiritual dan kematangan pengambilan keputusan menikah muda. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa

bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. (Sugiyono, 2013: 89)

Data yang disajikan dalam statistik deskriptif adalah melalui tabel, grafik, diagram, pictogram, perhitungan modus, median, mean, perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, perhitungan persentase. Dalam statistik deskriptif juga dapat digunakan untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan antara variabel melalui analisis korelasi, melakukan prediksi dengan analisis regresi, dan membuat perbandingan dengan membandingkan rata-rata data sampel atau populasi. Akan tetapi dalam analisis korelasi, regresi dan perbandingan tersebut tidak menggunakan pengujian signifikansi.

3.8.2 Uji Normalitas

Uji normalitas data merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Pada umumnya uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik *One sample Kolmogorov-Smirnov test*, melalui cara ini diharapkan dapat menunjukkan normal atau tidaknya distribusi data yang digunakan sebagai alat ukur penelitian. One sample Kolmogorov-Smirnov merupakan salah satu uji nonparametrik yang telah dibuktikan oleh beberapa ahli untuk data yang berasal dari satu sampel. Untuk melihat apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak, bisa dilakukan melalui pengujian menggunakan software SPSS. Setelah melalui pengujian menggunakan software SPSS akan muncul *output* yang menunjukkan hasilnya. (Herawati, 2016: 3-5)